

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

World Health Organization (WHO) memperkirakan sekitar 22%, atau setara dengan 149,2 juta anak di bawah usia 5 tahun, masih mengalami stunting pada tahun 2020. Pada tahun 2022, 148,1 juta anak di bawah usia 5 tahun terlalu pendek untuk usianya, 45 juta terlalu kurus untuk tinggi badannya dan 37 juta terlalu berat untuk tinggi badannya yang tidak sesuai (WHO, 2022). Stunting adalah kondisi yang timbul akibat kekurangan gizi, ditandai dengan pertumbuhan fisik yang tidak maksimal selama 1000 hari pertama kehidupan, yang dapat berdampak pada perkembangan fisik, mental, serta kemampuan kognitif anak (Akombi et al., 2017). Stunting yang secara fisik ditandai dengan tinggi badan atau Panjang badan yang rendah menurut usia, merupakan bentuk kekurangan gizi kronis pada anak-anak di bawah usia lima tahun. Pertumbuhan linear pada anak usia dini merupakan indikator kuat pertumbuhan yang sehat dan terkait dengan perkembangan anak dalam beberapa domain, termasuk kapasitas kognitif, bahasa, dan sensori-motorik (Sahiledengle et al., 2022). dikarenakan prevalensi stunting masih diatas 20 % maka WHO masih menganggap menjadi permasalahan global Sehingga stunting masih menjadi masalah penting yang perlu diselesaikan.

Prevalensi stunting di tingkat nasional mencapai 19,8% pada tahun 2024 (SSGI, 2024). Meskipun prevalensi stunting di Indonesia menunjukkan tren penurunan dari 21,5% pada tahun 2023 menjadi 19,8%



pada tahun 2024, namun pencapaian target nasional sebesar 14,2% pada tahun 2029 masih menjadi tantangan besar. Hal ini menuntut adanya strategi percepatan yang lebih inovatif, terintegrasi, dan berkelanjutan agar penurunan sebesar 14,2% dalam lima tahun ke depan dapat terealisasi sesuai dengan RPJMN (Rencana Pembangunan Nasional Menengah Nasional).

Sementara itu, menurut Survey Kesehatan Indonesia prevalensi stunting di Sulawesi Selatan meningkat sebanyak 0,2 % dari total kasus di tahun 2022 sebesar 27, 2 % meningkat menjadi 27, 4 % artinya angka kejadian stunting meningkat sebanyak 0,2 %. Dan menjadi 18,9 % tahun (SSGI, 2024). Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan (Pangkep) merupakan salah satu daerah di Provinsi Sulawesi Selatan yang masih menghadapi permasalahan stunting cukup serius. Berdasarkan data Survei Status Gizi Indonesia tahun 2024, prevalensi stunting di Pangkep tercatat sebesar 22,7%, yang menempatkannya pada urutan ke-4 tertinggi dari seluruh kabupaten/kota di Sulawesi Selatan. Angka ini lebih tinggi dibanding prevalensi stunting nasional tahun 2024 yang berada pada 19,8%, sekaligus menunjukkan bahwa Pangkep masih menjadi wilayah prioritas dalam upaya percepatan penurunan stunting di provinsi ini. (SSGI, 2024). Kabupaten pangkep pada tahun 2024 memiliki total kasus sebanyak 2114 angka ini masih menunjukan angka yang cukup tinggi, di kabupaten tersebut (Dinkes Pangkajene Kepulauan, 2024). Kondisi ini menunjukkan bahwa masalah stunting di wilayah tersebut memerlukan perhatian yang lebih serius bandingkan daerah lainnya di Sulawesi Selatan.



Pemerintah sudah melakukan berbagai macam program dalam Upaya penanganan stunting. Kerangka intervensi stunting yang diterapkan oleh Pemerintah Indonesia terbagi menjadi dua jenis, yaitu Intervensi Gizi Spesifik dan Intervensi Gizi Sensitif (Sardina, 2022). Intervensi Gizi Spesifik merupakan upaya yang difokuskan pada anak dalam 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) dan diperkirakan berkontribusi sebesar 30% terhadap penurunan angka stunting. Program ini umumnya dilaksanakan di sektor kesehatan dan bersifat jangka pendek, sehingga hasilnya dapat terlihat dalam waktu relatif singkat. Pelaksanaan Intervensi Gizi Spesifik meliputi beberapa kegiatan utama yang dimulai sejak masa kehamilan hingga usia balita, seperti intervensi untuk ibu hamil, intervensi bagi ibu menyusui dan bayi usia 0-6 bulan, serta intervensi untuk ibu menyusui dan anak usia 7-23 bulan (TNP2K 2017).

Intervensi gizi sensitif adalah upaya dari sektor di luar kesehatan yang tidak secara langsung menargetkan perbaikan gizi, namun mempengaruhi faktor-faktor mendasar yang menjadi penyebab malnutrisi. Intervensi ini meningkatkan akses, ketersediaan, dan stabilitas pangan serta pelayanan dasar, seperti bantuan social, air bersih, sanitasi, pendidikan, dan pendapatan keluarga (Haile & Legisso, 2024). Program penanganan stunting oleh pemerintah mulai dilakukan secara intensif, ditandai dengan wujud komitmen pemerintah Indonesia dalam menurunkan angka stunting (Slamet Riyadi, 2022). Meski demikian, berbagai upaya sebelumnya telah dilaksanakan, seperti program gizi berupa Pemberian Makanan Tambahan (MT), suplementasi gizi, serta promosi kesehatan ibu dan anak. Percepatan



pencegahan stunting mulai diarahkan secara lebih strategis melalui intervensi spesifik (Kemenkes, 2018). Olehnya stunting merupakan masalah kesehatan yang kompleks dan membutuhkan penanganan yang serius.

Prevalensi stunting terus mengalami peningkatan akibat kurangnya pemahaman mengenai pentingnya pemenuhan gizi seimbang bagi balita pada masa emas pertumbuhannya, minimnya kesadaran pengasuh utama, terutama ibu, dalam memantau asupan makanan anak, serta rendahnya pengetahuan masyarakat tentang langkah-langkah pencegahan dini (Putri & Rong, 2021). Distribusi stunting di antara anak-anak berusia <5 tahun dengan tingkat kejadian stunting yang tinggi. Pengetahuan ibu, dan tingkat pengetahuan masyarakat merupakan faktor penentu signifikan stunting pada anak-anak berusia <5 tahun (Tamir et al., 2022). Status ekonomi yang baik, pengetahuan (terutama ibu) yang memadai memungkinkan mengurangi terjadinya stunting (Rambe, 2020).

Pencegahan stunting sejak dini dapat dilakukan dengan meningkatkan pemahaman serta peran aktif masyarakat dalam upaya pencegahan stunting, disertai dengan memperluas pelaksanaan program deteksi dini pada balita, yang diharapkan mampu mengurangi masalah ini secara langsung (Puspitasari, 2021.) Peningkatan pengetahuan berperan penting dalam penanganan serta pencegahan stunting oleh sebab itu penting bagi orang tua untuk dapat mengakses informasi terkait pencegahan dan penanganan stunting (Ponum et al., 2020). Keterampilan ibu dalam melakukan pemantauan pertumbuhan anak memegang peran krusial dalam



upaya deteksi dini stunting. Dengan memiliki kemampuan yang baik dalam mengukur, mencatat, dan memahami indikator pertumbuhan seperti berat badan, tinggi badan, dan status gizi anak secara berkala, ibu dapat segera mengenali adanya deviasi dari pertumbuhan normal.

Deteksi dini ini memungkinkan intervensi cepat dan tepat sasaran sebelum kondisi stunting berkembang lebih lanjut, sehingga risiko dampak jangka panjang terhadap kesehatan, kecerdasan, dan produktivitas anak di masa depan dapat diminimalkan. Oleh karena itu, peningkatan keterampilan ibu dalam pemantauan pertumbuhan menjadi salah satu langkah strategis dalam pencegahan stunting secara berkelanjutan (Sitorus et al., 2021). Keterampilan ibu dalam memantau pertumbuhan anak berperan penting dalam mencegah stunting. Penelitian di Ghana menunjukkan bahwa ibu yang mampu membaca dan memahami grafik pertumbuhan lebih mampu mencegah anak mengalami stunting, *wasting*, maupun *underweight*. Sebaliknya, keterampilan yang rendah dalam interpretasi grafik pertumbuhan menjadi hambatan pemanfaatan layanan *Growth Monitoring and Promotion* (GMP) (Baguune et al., 2023; Bukari et al., 2020; Fink et al., 2017). Dengan demikian, peningkatan keterampilan ibu dalam pemantauan pertumbuhan merupakan faktor kunci dalam upaya menurunkan prevalensi stunting pada balita.

Pemanfaatan media berbasis android untuk mengakses informasi, merupakan sarana yang efektif untuk meningkatkan pemahaman dan sikap masyarakat terkait stunting (Putra, 2022). Sebuah uji coba teracak yang menggunakan aplikasi *MyKid's Nutrition* menunjukkan bahwa pemanfaatan



aplikasi mobile dapat meningkatkan pengetahuan gizi ibu, memperbaiki sikap dalam pemberian makan, serta mendorong praktik nutrisi yang lebih baik pada anak (Hojati et al., 2023). Berbagai kajian tentang pemanfaatan *mobile health (mHealth)* dalam bidang kesehatan ibu dan anak menunjukkan bahwa teknologi digital, termasuk aplikasi mobile, memiliki potensi untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku pengasuhan. Namun, efektivitasnya lebih optimal apabila dirancang sesuai dengan kebutuhan pengguna, bersifat interaktif, serta mendapat dukungan dari tenaga kesehatan dalam implementasinya (Till et al., 2023). Dengan demikian, pemanfaatan aplikasi mobile sebagai media edukasi terbukti mampu meningkatkan pengetahuan ibu dalam upaya pencegahan stunting, sehingga menjadi salah satu inovasi yang potensial untuk mendukung pertumbuhan balita.

Pemanfaatan aplikasi SEHATI sebagai media edukasi digital terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan ibu terkait pencegahan stunting. Melalui fitur-fitur interaktif dan materi yang disajikan secara menarik serta mudah dipahami, aplikasi ini memberikan informasi yang komprehensif mengenai pentingnya asupan gizi, imunisasi, pemberian ASI eksklusif, dan lingkungan. Akses informasi yang cepat dan berulang melalui aplikasi ini juga memperkuat pemahaman ibu terhadap konsep-konsep dasar kesehatan anak, sehingga mendorong perilaku yang lebih proaktif dalam mencegah stunting. Dengan demikian, SEHATI menjadi inovasi edukatif yang mampu menjawab tantangan keterbatasan pengetahuan ibu di era



digital (Erika et al., 2024). Sehingga edukasi berbasis aplikasi salah satu metode edukasi yang inovatif.

Meskipun penelitian mengenai pemanfaatan aplikasi dalam meningkatkan pengetahuan ibu telah dilakukan, kajian yang secara khusus menelaah efektivitas aplikasi SEHATI dalam meningkatkan pengetahuan ibu balita stunting serta keterampilan ibu dalam pemantauan pertumbuhan anak masih terbatas.

B. Rumusan Masalah

Stunting merupakan permasalahan global yang serius. Prevalensi stunting yang tinggi menjadi ancaman terhadap kesejahteraan dan ketahanan nasional jangka Panjang (de Onis & Branca, 2016). Stunting merupakan keadaan gizi buruk yang dikarenakan oleh rendahnya kandungan gizi dalam tubuh dengan jangka waktu yang cukup waktu lama yaitu 1.000 (seribu) hari pertama kehidupan (Argaw et al., 2022). Stunting disebabkan oleh serangkaian faktor kausal dan kontekstual yang kompleks. Kerangka Konseptual WHO tentang Stunting pada Anak menjelaskan interaksi yang kompleks antara pengaruh rumah tangga, lingkungan, sosial ekonomi, dan budaya terhadap stunting pada anak. Dengan demikian, solusinya memerlukan pendekatan yang multifaset dan transdisipliner.

Pendidikan gizi berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan, perubahan perilaku ibu dalam menyusun menu seimbang untuk balita, dengan meningkatnya pengetahuan ibu lebih tepat dalam melakukan Upaya upaya dalam penjegehan stunting dan dapat mengurangi risiko terjadinya stunting pada anak (Nyamasege et al., 2021) Kemampuan pengetahuan gizi



seimbang sesudah diberikan aplikasi android dengan mayoritas kemampuan pengetahuan gizi seimbang baik terdapat 14 responden. Membuktikan bahwa Setelah diberikan intervensi pendidikan gizi seimbang melalui aplikasi berbasis android dapat meningkatkan pengetahuan subyek (sekarwati, 2022) Intervensi penyuluhan gizi pada ibu yang mempunyai anak usia 6-24 bulan dapat meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku ibu dalam pemberian MP-ASI. Hal ini menunjukkan bahwa perlakuan pemberian penyuluhan gizi dapat berpengaruh terhadap pengetahuan, sikap dan perilaku ibu dalam memberikan MP-ASI terhadap anaknya (Kustiani, 2018). Edukasi tentang stunting pada orang tua merupakan langkah penting untuk meningkatkan pemahaman dan menangani dampak dari kondisi tersebut.

Inovasi dalam penanganan stunting menjadi sangat penting mengingat tantangan yang dihadapi semakin kompleks, mulai dari keterbatasan akses informasi, rendahnya literasi kesehatan, hingga perubahan gaya hidup masyarakat yang semakin dinamis (Huey & Mehta, 2016). Di era digital, ponsel pintar telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia. Perkembangan teknologi komunikasi menjadikan Indonesia sebagai salah satu pasar ponsel terbesar di kawasan Asia-Pasifik, bahkan diproyeksikan akan terus mengalami peningkatan yang signifikan dalam beberapa tahun ke depan. Studi terbaru memperkirakan bahwa pada tahun 2029 jumlah

pengguna ponsel pintar di Indonesia akan mencapai hampir 260 juta orang, dengan pertumbuhan yang jauh lebih tinggi dibandingkan satu dekade



sebelumnya (Statista, 2025). Peningkatan tersebut juga sejalan dengan penetrasi internet yang semakin meluas, sehingga ponsel pintar tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga menjadi medium utama dalam mengakses informasi, layanan publik, hingga edukasi kesehatan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), persentase penduduk di Sulawesi Selatan yang memiliki atau menguasai telepon seluler mencapai 72,69%. Angka ini menggambarkan bahwa mayoritas masyarakat di wilayah tersebut telah memiliki akses terhadap teknologi komunikasi modern, termasuk penggunaan ponsel pintar. Kondisi ini membuka peluang yang sangat besar bagi pemanfaatan inovasi berbasis digital, khususnya dalam bidang kesehatan masyarakat. Tingginya penetrasi kepemilikan ponsel pintar di Sulawesi Selatan dapat menjadi modal penting dalam pengembangan intervensi kesehatan yang lebih efektif, salah satunya melalui aplikasi edukasi berbasis digital untuk penanganan stunting.

Dengan demikian, potensi pemanfaatan teknologi mobile bukan hanya mendukung kemudahan akses informasi, tetapi juga dapat menjadi strategi inovatif dalam menjawab tantangan kesehatan, terutama dalam upaya pencegahan dan penanggulangan stunting. Oleh sebab itu salah satu Langkah inovasi dalam pencegahan stunting dengan melihat angka pengguna *smart phone* Indonesia terkhusus di Sulawesi Selatan maka pendekatan yang tepat Adalah edukasi berbasis digital melalui smartphone. Karena menjadi model yang paling relevan dan strategis. Pemanfaatan

knologi ini bukan hanya selaras dengan tren transformasi digital masyarakat, tetapi juga mampu menjangkau sasaran secara lebih luas, cepat,



dan interaktif. Dengan demikian, edukasi melalui smartphone dapat dipandang sebagai terobosan inovatif yang berpotensi besar dalam meningkatkan pengetahuan sekaligus keterampilan ibu dalam memantau pertumbuhan anak, sehingga mendukung percepatan pencapaian target penurunan stunting di Indonesia.

Meskipun berbagai penelitian telah menyoroiti efektivitas edukasi digital dalam meningkatkan pengetahuan ibu terkait stunting, namun pemanfaatan aplikasi SEHATI sebagai media edukasi masih relatif terbatas. Khususnya, kajian yang secara spesifik meneliti pengaruh aplikasi ini terhadap keterampilan praktis ibu dalam melakukan pemantauan pertumbuhan anak belum banyak dilakukan. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang perlu dijawab melalui studi lebih lanjut, agar aplikasi SEHATI tidak hanya dipahami sebatas sarana peningkatan pengetahuan, tetapi juga sebagai instrumen yang mampu memperkuat keterampilan nyata ibu dalam upaya pencegahan stunting. Oleh karena itu, pertanyaan penelitian ini adalah bagaimana pengaruh Edukasi berbasis aplikasi terhadap peningkatan pengetahuan Ibu Balita Stunting serta keterampilan pemantauan pertumbuhan pada anak di puskesmas.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh Edukasi berbasis aplikasi terhadap peningkatan pengetahuan Ibu Balita Stunting serta keterampilan pemantauan pertumbuhan anak.



2. Tujuan Khusus

- a. Diketuainya pengetahuan Ibu balita stunting sebelum dan sesudah perlakuan edukasi berbasis aplikasi pada kelompok intervensi dan kontrol.
- b. Diketuainya keterampilan ibu dalam pemantauan pertumbuhan anak sebelum dan sesudah perlakuan edukasi berbasis aplikasi pada kelompok intervensi dan kontrol
- c. Diketuainya perbedaan pengetahuan ibu balita stunting dan keterampilan dalam pemantauan pertumbuhan pada anak setelah perlakuan edukasi berbasis aplikasi pada kelompok intervensi dan kontrol.



D. Originalitas Penelitian

Studi yang dilakukan oleh (Permana et al., 2021) Aplikasi Nutrimeo mampu mengevaluasi status gizi dalam upaya pencegahan stunting, karena dapat memberikan informasi yang cepat, tepat, dan mudah diakses oleh orang tua atau pengasuh. Melalui fitur pemantauan pertumbuhan dan rekomendasi berbasis data antropometri, aplikasi semacam ini membantu dalam mendeteksi dini masalah gizi serta mendorong tindakan korektif sebelum kondisi anak memburuk. Studi lainnya yang dilakukan oleh (Suradi et al., 2024) Aplikasi ACALS hadir sebagai inovasi digital yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan ibu hamil terkait upaya pencegahan anak lahir stunting, melalui penyediaan informasi yang akurat, terstruktur, dan mudah dipahami seputar gizi seimbang, perawatan kehamilan, dan deteksi dini faktor risiko stunting sejak dalam kandungan. Dengan pendekatan edukatif yang interaktif dan berbasis kebutuhan ibu hamil, aplikasi ini mendorong perubahan perilaku yang lebih sadar terhadap pentingnya pemenuhan gizi dan perawatan kehamilan yang optimal. Penggunaan ACALS secara berkelanjutan berpotensi besar dalam menurunkan risiko stunting sejak fase prenatal, menjadikannya alat edukasi yang relevan dan strategis dalam mendukung generasi yang lebih sehat dan berkualitas. Studi selanjutnya yang dilakukan oleh (Kasjono & Suryani, 2020) Peningkatan perilaku pencegahan stunting pada kelompok pengguna aplikasi GASING meningkat sebesar 15,67, sedangkan pada kelompok yang diberikan leaflet meningkat sebesar 3,54. Hasil dari uji Wilcoxon dan Mann Whitney peroleh p-value 0,000 ($p\text{-value} < 0,05$). Sehingga, penggunaan aplikasi



GASING meningkatkan perilaku pencegahan stunting lebih tinggi dibandingkan dengan pemberian leaflet. Studi lain yang dilakukan oleh (Utario & Sutriyanti, 2020) Aplikasi offline merupakan solusi inovatif yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan kader, terutama di wilayah dengan keterbatasan akses internet. Dengan konten edukatif yang dapat diakses kapan saja tanpa koneksi jaringan, aplikasi ini memberikan kemudahan bagi para kader untuk mempelajari informasi kesehatan secara mandiri dan berkelanjutan. Materi yang disajikan secara sistematis, interaktif, dan sesuai dengan kebutuhan lokal memungkinkan kader memahami konsep-konsep penting seperti gizi, kesehatan ibu dan anak, serta pencegahan penyakit secara lebih mendalam. Studi selanjutnya dilakukan oleh (Erika et al., 2024) Aplikasi SEHATI merupakan inovasi digital yang dirancang khusus untuk meningkatkan pengetahuan ibu yang memiliki balita stunting melalui pendekatan edukatif yang mudah diakses, interaktif, dan berbasis kebutuhan nyata di lapangan. Dengan menyajikan informasi yang komprehensif mengenai pola makan seimbang, pentingnya imunisasi, ASI eksklusif, dan lingkungan yang sehat. aplikasi ini membantu ibu memahami dan menerapkan praktik kesehatan yang tepat dalam kehidupan sehari-hari. Materi yang disampaikan dalam bentuk visual dan teks membuat proses belajar menjadi lebih menarik dan efektif, bahkan bagi ibu dengan tingkat pendidikan yang beragam. Melalui pemanfaatan aplikasi SEHATI, ibu tidak hanya memperoleh pengetahuan yang benar dan terpercaya, tetapi juga dorong untuk lebih aktif, mandiri, dan percaya diri dalam merawat anaknya, sehingga upaya pencegahan stunting dapat dilakukan sejak dini



dan secara berkelanjutan.

Penelitian terkait edukasi berbasis Aplikasi SEHATI sebelumnya telah menunjukkan efektivitasnya dalam meningkatkan pengetahuan ibu yang memiliki balita stunting, khususnya dalam hal pemenuhan gizi, ASI eksklusif, dan imunisasi. Namun, hingga saat ini, belum ada penelitian yang secara komprehensif mengintegrasikan peningkatan pengetahuan tersebut dengan penguatan keterampilan ibu dalam melakukan pemantauan pertumbuhan anak secara mandiri. Padahal, keterampilan tersebut sangat penting untuk mendeteksi dini masalah pertumbuhan dan menjadi langkah awal dalam mencegah stunting secara berkelanjutan. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki nilai originalitas karena tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga mengukur dan memperkuat aspek psikomotorik ibu dalam memantau pertumbuhan anak melalui edukasi berbasis Aplikasi SEHATI secara holistik.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Teori Stunting

1. Pengertian Stunting

Stunting adalah masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh kurangnya asupan gizi dalam waktu yang cukup lama, sehingga mengakibatkan gangguan pertumbuhan pada anak yakni tinggi badan anak lebih rendah atau pendek (kerdil) dari standar usianya (Kemenkes, 2019). Terhambatnya proses tumbuh kembang pada tubuh anak secara normal (stunting) merupakan salah satu permasalahan yang saat ini masih dihadapi oleh Indonesia. Masalah stunting penting untuk diselesaikan, karena berhubungan dengan tingkat kesehatan, bahkan kematian anak (tnpk, 2020).

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita (bayi di bawah 5 tahun) akibat dari kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek untuk usianya. Kekurangan gizi terjadi sejak bayi dalam kandungan dan pada masa awal setelah bayi lahir akan tetapi, kondisi stunting baru nampak setelah usia 2 tahun (Nuwa, 2020). Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa stunting adalah suatu masalah yang dialami oleh anak balita akibat kekurangan gizi kronis yang menyebabkan anak balita mengalami gagal tumbuh sehingga tinggi badan anak lebih rendah atau lebih pendek dari standar usianya.

2. Penilaian Status Gizi



Status gizi balita diukur berdasarkan umur, berat badan (BB) dan tinggi an/panjang badan (TB/PB). Variabel BB dan TB/PB balita disajikan

dalam bentuk tiga indeks antropometri, yaitu BB/U, TB/U, dan BB/TB.

Untuk menilai status gizi balita, maka angka berat badan dan tinggi badan setiap balita dikonversikan ke dalam nilai terstandar (*Zscore*) menggunakan baku antropometri balita. Berdasarkan nilai *Zscore* dari masing-masing indikator tersebut ditentukan status gizi balita dengan batasan sebagai berikut:

Tabel 2.1 Klasifikasi Status Gizi (Permenkes, 2020).

Indeks	Status Gizi	Z-score
BB/U	Gizi lebih	>2 SD
	Gizi Baik	-2 SD s/d 2 SD
	Gizi Kurang	-3 SD s/d < -2 SD
	Gizi Buruk	< -3 SD
TB/U	Normal	\geq -2 SD
	Pendek (stunted)	-3 SD s/d < -2 SD
	Sangat Pendek	< -3 SD
BB/TB	Gemuk	>2 SD
	Normal	-2 SD s/d 2 SD
	Kurus (wasted)	-3 SD s/d < 2 SD
	Sangat Kurus	< -3 SD

Indikator status gizi berdasarkan indeks BB/U memberikan indikasi masalah gizi secara umum. Indikator ini tidak memberikan indikasi tentang salah gizi yang sifatnya kronis ataupun akut karena berat badan berkorelasi dengan umur dan tinggi badan. Indikator BB/U yang rendah dapat



disebabkan karena pendek (ma salah gizi kronis) atau sedang menderita diare atau penyakit infeksi lain (masalah gizi akut). Indikator status gizi berdasarkan indeks TB/U memberikan indikasi masalah gizi yang sifatnya kronis sebagai akibat dari keadaan yang berlangsung lama (Nuwa, 2020).

3. Penyebab Stunting

a. Tingkat pengetahuan

Salah satu penyebab stunting adalah rendahnya pengetahuan ibu sementara ibu adalah pengasuh utama bagi anak-anak. Pengetahuan ibu yang terbatas tentang pilihan makanan, pemberian makan, dan praktik pencarian perawatan kesehatan berkontribusi secara signifikan terhadap konsekuensi gizi kurang pada balita di sebagian besar negara berkembang. Meningkatkan pengetahuan ibu merupakan salah satu kunci untuk menurunkan kejadian stunting (Nuwa, 2020).

Sejak di dalam kandungan, bayi sudah membutuhkan berbagai nutrisi untuk pertumbuhan dan perkembangannya. Untuk mencapai ini, ibu harus berada dalam keadaan sehat dan bergizi baik. Jika ibu tidak memiliki pengetahuan akan asupan nutrisi yang baik untuknya dan janin, hal ini akan sulit didapatkan. Begitu pula setelah lahir, 1000 hari pertama kehidupan (0-2 tahun) adalah waktu yang sangat krusial untuk pertumbuhan dan perkembangannya. Pada masa ini, bayi membutuhkan ASI eksklusif selama 6 bulan dan tambahan makanan pendamping ASI (MPASI) yang berkualitas setelahnya. Oleh karena itu, ibu harus memiliki pengetahuan yang cukup mengenai gizi anak.



b. Kekurangan gizi pada ibu hamil

Menurut (WHO, 2023) Kekurangan gizi selama kehamilan merupakan faktor dominan dalam perkembangan stunting. Ibu hamil yang mengalami kekurangan energi kronis (KEK), anemia, defisiensi zat besi, asam folat, zinc, dan mikronutrien lainnya berisiko melahirkan bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR) dan panjang lahir pendek. Kondisi ini menjadi titik awal terjadinya gangguan pertumbuhan linear pada masa bayi dan anak. Status gizi ibu sebelum dan selama kehamilan mempengaruhi pembentukan organ, pertumbuhan janin, dan cadangan nutrisi bayi pada saat lahir. WHO menekankan bahwa risiko stunting meningkat secara signifikan pada anak yang lahir dengan panjang badan kurang dari standar WHO dan pada anak dari ibu dengan status gizi buruk.

c. Pola makan yang tidak seimbang pada anak

Menurut (WHO, 2020) pola makan yang tidak memadai setelah anak berusia 6 bulan merupakan penyebab langsung stunting. Anak yang tidak mendapatkan ASI eksklusif, atau menerima MP-ASI yang jumlahnya kurang, kualitasnya rendah, tidak bervariasi, atau kandungan proteinnya rendah, berisiko tinggi mengalami kekurangan zat gizi makro maupun mikro. UNICEF menegaskan bahwa rendahnya asupan protein hewani (daging, telur, ikan), zat besi, zinc, dan vitamin A merupakan determinan kuat terjadinya pertumbuhan linear yang tidak optimal. Selain itu, pola makan yang serba tinggi karbohidrat tetapi miskin nutrisi esensial memperparah risiko stunting.

d. Infeksi dan penyakit berulang

Infeksi berulang seperti diare, ISPA, infeksi parasit, dan penyakit kronis lainnya menyebabkan gangguan penyerapan nutrisi, peningkatan kebutuhan metabolik, dan menurunkan nafsu makan anak. Anak yang mengalami diare



berulang (>3 kali dalam 6 bulan) atau infeksi saluran napas akut lebih berisiko mengalami gagal tumbuh. Infeksi kronis dapat menyebabkan *environmental enteric dysfunction* (EED), yaitu peradangan kronis pada usus yang menghambat penyerapan nutrisi. Kondisi ini sangat berhubungan dengan kejadian stunting di negara berkembang, termasuk Indonesia (Kemenkes, 2022).

e. Status ekonomi

Status ekonomi dalam keluarga merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan terjadinya stunting. Pendapatan yang rendah akan menghambat individu untuk mengkonsumsi nutrisi bergizi. Dengan meningkatnya pendapatan berarti memperbesar peluang untuk membelikan dengan kuantitas dan kualitas yang lebih baik. Sebaliknya penurunan pendapatan akan menyebabkan penurunan dalam hal kuantitas dan kualitas pangan yang dibeli. Apabila pendapatan meningkat, pola konsumsi akan lebih beragam sehingga konsumsi pangan yang bernilai gizi tinggi juga akan meningkat (Ambarwati et al., 2020).

f. Akses air bersih dan sanitasi lingkungan

Akses air bersih dan sanitasi keluarga memiliki peranan penting pada kesehatan anggota keluarga. Apabila air yang diperoleh kurang bersih maupun sanitasi yang tidak baik maka akan menyebabkan anggota keluarga disekitarnya mudah terserang penyakit. Terlebih lagi pada bayi maupun anak-anak yang daya tahan tubuhnya belum sekuat orang dewasa. Keadaan sanitasi lingkungan yang kurang baik memungkinkan terjadinya berbagai jenis penyakit antara lain diare, kecacingan, dan infeksi saluran pencernaan. Apabila anak menderita infeksi saluran pencernaan, penyerapan zat-zat gizi akan terganggu yang menyebabkan terjadinya



kekurangan zat gizi. Seseorang kekurangan zat gizi akan mudah terserang penyakit, dan pertumbuhan akan terganggu (Pada et al., 2019).

g. Asupan protein

Asupan Protein sangat penting pada masa pertumbuhan, kekurangan asupan protein akan menyebabkan terjadinya masalah gagal tumbuh (anak pendek/stunting) dengan berbagai dampak jangka panjang. Protein penting untuk fungsi normal dari semua sel dan proses metabolisme (Ariati, 2019).

h. Status pendidikan

Tingkat pendidikan seseorang dapat mempengaruhi suatu pemahaman dalam permasalahan kesehatan terutama masalah pada gizi balita. Tingkat pendidikan ibu dapat mempengaruhi kemampuan dan pengetahuan ibu mengenai perawatan kesehatan terutama dalam memahami pengetahuan mengenai gizi yang baik untuk anak. Pendidikan ibu merupakan salah satu faktor yang penting dalam tumbuh kembang anak, karena dengan pendidikan yang baik, maka orang tua dapat menerima segala informasi dari luar terutama tentang tata cara mengasuh anak dengan baik, menjaga kesehatan anaknya, pendidikan dan sebagainya (Ariati, 2019).

4. Ciri-ciri Stunting

Menurut Stefanus Mendes Kiik (2019) ciri- ciri stunting yaitu:

- a. Tinggi badan menurut usianya di bawah minus 2 standar deviasi dari median Standar Pertumbuhan Anak WHO.



Pertumbuhan melambat

Tanda pubertas terlambat

- d. Anak berbadan lebih pendek untuk anak seusianya
- e. Proporsi tubuh cenderung normal tetapi anak tampak lebih muda/kecil untuk usianya
- f. Berat badan rendah untuk anak seusianya
- g. Pertumbuhan tulang terhambat

5. Dampak Stunting

a. Dampak jangka pendek pada balita yang mengalami stunting yaitu meningkatnya angka kematian dan kesakitan pada balita, perkembangan motorik, kognitif dan bahasa mengalami gangguan, peningkatan pengeluaran akibat masalah kesehatan dan peningkatan biaya anak selama sakit.

b. Dampak jangka panjang pada palita yang mengalami stunting yaitu

- 1) Perawakan pendek saat dewasa
- 2) Peningkatan kasus obesitas dan penyakit yang berhubungan dengan
- 3) obesitas
- 4) Penurunan kesehatan produksi
- 5) Penurunan performa disekolah
- 6) Penurunan kapasitas belajar
- 7) Penurunan produktivitas kerja dan kapasitas kerja

6. Pencegahan Stunting

Pencegahan dan penurunan angka stunting yaitu:

a. Menyediakan dan memastikan akses terhadap air bersih dan sanitasi

Melakukan penambahan bahan pangan

Menyediakan akses kepada layanan kesehatan dan Keluarga Berencana



(KB)

- d. Menyediakan Jaminan Kesehatan Nasional (JKN)
- e. Menyediakan Jaminan Persalinan Universal (Jampersal)
- f. Memberikan pendidikan pengasuhan pada orang tua
- g. Memberikan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Universal
- h. Memberikan pendidikan gizi masyarakat
- i. Memberikan edukasi kesehatan seksual dan reproduksi, serta gizi pada remaja
- j. Menyediakan bantuan dan jaminan sosial bagi keluarga miskin
- k. Meningkatkan ketahanan pangan dan gizi.

B. Konsep Teori Pengetahuan

1. Definisi Pengetahuan

Pengetahuan berasal dari kata “tahu” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia 5 kata tahu memiliki arti yaitu mengerti sesudah melihat (menyaksikan, mengalami, dan sebagainya). Menurut (Adiputra et al., 2021). pengetahuan adalah hasil dari tahu dan ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek. Penginderaan terjadi melalui pancaindera manusia yakni, indera pendengaran, penglihatan, penciuman, perasaan dan perabaan. Sebagian pengetahuan manusia didapat melalui mata dan telinga. Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pengetahuan adalah suatu hasil yang dilihat, dimengerti terhadap suatu objek tertentu sehingga hal tersebut ditangkap melalui pancaindra.



gkat Pengetahuan

Pengetahuan yang tercakup dalam domain kognitif menurut

Notoatmodjo (Adiputra et al., 2021) mempunyai 6 tingkatan, yaitu:

a. Tahu (*know*)

Tahu diartikan sebagai mengingat kembali (*recall*) suatu materi yang telah dipelajari dan diterima dari sebelumnya. Tahu merupakan tingkatan yang paling rendah. Kata kerja untuk mengukur bahwa orang tahu tentang apa yang telah dipelajari antara lain mampu menyebutkan, menguraikan, mendefinisikan suatu materi secara benar.

b. Memahami (*comprehension*)

Memahami merupakan suatu kemampuan untuk menjelaskan dan menginterpretasikan materi yang diketahui secara benar. Orang yang telah paham terhadap suatu materi atau objek harus dapat menyebutkan, menjelaskan, menyimpulkan, dan sebagainya.

c. Aplikasi (*application*)

Aplikasi merupakan kemampuan seseorang yang telah memahami suatu materi atau objek dapat menggunakan atau mengaplikasikan prinsip yang diketahui tersebut pada situasi atau kondisi yang sebenarnya. Aplikasi disini dapat diartikan sebagai aplikasi atau penggunaan hukum-hukum, rumus, metode, prinsip, dan sebagainya dalam konteks atau situasi yang lain.

d. Analisis (*analysis*)

Analisis merupakan suatu kemampuan seseorang untuk menjabarkan materi atau objek tertentu ke dalam komponen-komponen yang terdapat dalam suatu masalah dan berkaitan satu sama lain. Pengetahuan seseorang sudah sampai pada tingkat analisis, apabila orang tersebut telah



dapat membedakan, memisahkan, mengelompokkan dan membuat diagram (bagan) terhadap pengetahuan atas objek tertentu.

e. Sintesis (*synthesis*)

Sintesis merupakan suatu kemampuan seseorang untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian suatu objek tertentu ke dalam bentuk keseluruhan yang baru. Dengan kata lain sintesis adalah suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang telah ada.

f. Evaluasi (*evaluation*)

Evaluasi merupakan suatu kemampuan seseorang untuk melakukan penilaian terhadap suatu materi atau objek tertentu. Penilaian itu didasarkan pada suatu kriteria yang ditentukan sendiri, atau menggunakan kriteria-kriteria yang telah ada.

3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan

Menurut (Adiputra et al., 2021) ada tujuh faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang yaitu:

a. Tingkat pendidikan

Pendidikan merupakan suatu usaha yang digunakan dalam mengembangkan kepribadian dan kemampuan seseorang dalam memahami suatu hal. Selain itu pendidikan sangat mempengaruhi proses seseorang dalam belajar, semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin mudah orang tersebut dalam menerima informasi.

b. Pekerjaan

Pekerjaan adalah suatu kegiatan yang harus dilakukan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Lingkungan pekerjaan dapat memberikan



seseorang pengalaman dan pengetahuan baik secara langsung maupun tidak langsung.

c. Umur

Umur dapat mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambahnya umur individu maka daya tangkap dan pola pikir seseorang akan lebih berkembang sehingga pengetahuan yang diperoleh semakin membaik.

C. Konsep Teori Keterampilan

1. Definisi Keterampilan

Health Promotion Model (HPM) memandang bahwa perubahan perilaku termasuk peningkatan keterampilan akan terjadi ketika individu memiliki motivasi internal yang kuat dan mengalami *reinforcement* dari lingkungan. Ketika manusia merasa mampu dan melihat hasil dari tindakan yang mereka lakukan, mereka lebih terdorong untuk terlibat secara aktif dalam praktik langsung. Hal ini sesuai dengan konsep *commitment to action* dan *behavioral outcome* dalam teori Pender, yaitu proses ketika individu berkomitmen untuk melakukan perilaku sehat dan kemudian menghasilkan perilaku nyata yang terukur. Keterampilan manusia merupakan suatu keadaan dimana terjadinya keseimbangan antara kekuatan pendorong (*driving forces*) dan kekuatan-kekuatan panahan (*restrining forces*). Perubahan Keterampilan pada diri seseorang dapat terjadi jika antara kedua kekuatan tersebut mengalami ketidakseimbangan (Adiputra et al., 2021) Keterampilan manusia pada

arnya adalah suatu aktivitas dari pada manusia itu sendiri sehingga keterampilan manusia mempunyai bentangan yang sangat luas mencakup



berjalan, berbicara, bereaksi, berpakaian dan lain sebagainya. Sehingga dapat dikatakan bahwa Keterampilan adalah apa yang dikerjakan oleh organisme tersebut, baik yang dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung (Adiputra et al., 2021).

Berdasarkan pengertian di atas Keterampilan adalah suatu respon individu atau reaksi seseorang terhadap stimulus atau suatu tindakan yang dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung.

2. Bentuk Keterampilan

Keterampilan dapat diberi batasan sebagai suatu tanggapan individu terhadap rangsangan yang berasal dari dalam maupun dari luar diri individu tersebut. Bentuk Keterampilan ada dua macam yaitu:

a. Keterampilan pasif (respon internal)

Keterampilan yang sifatnya masih tertutup, terjadi di dalam diri individu dan tidak dapat diamati secara langsung. Keterampilan ini sebatas hanya sikap dan belum ada tindakan yang nyata.

b. Keterampilan aktif (respon eksternal)

Keterampilan yang sifatnya terbuka, Keterampilan terbuka ini dapat diamati secara langsung, berupa tindakan yang nyata.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi Keterampilan

Menurut (Adiputra et al., 2021) menganalisis bahwa kesehatan itu dipengaruhi oleh dua faktor pokok yaitu faktor Keterampilan dan faktor non Keterampilan. Sedangkan Keterampilan sendiri khususnya Keterampilan

ehatan dipengaruhi atau ditentukan oleh tiga faktor, yaitu:

Faktor predisposisi (*Predisposing factor*)



Faktor – faktor yang mempengaruhi atau mempredisposisi terjadinya Keterampilan seseorang antara lain pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, nilai-nilai, tradisi dan sebagainya.

b. Faktor pemungkin (*Enabling factor*)

Faktor yang memungkinkan atau memfasilitasi Keterampilan atau tindakan. Yang dimaksud dalam faktor pemungkin adalah sarana dan prasarana atau fasilitas untuk terjadinya Keterampilan kesehatan, misalnya: puskesmas, posyandu, rumah sakit, tempat pembuangan air, tempat pembuangan sampah, tempat olahraga, makanan bergizi, uang dan sebagainya.

c. Faktor penguat (*Reinforcing factor*)

Faktor yang mendorong atau memperkuat terjadinya Keterampilan, kadang-kadang, meskipun seseorang tahu dan mampu untuk berKeterampilan sehat tetapi tidak melakukannya, misalnya: ada anjuran dari orang tua, guru, toa, toma, sahabat dan sebagainya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi Keterampilan seseorang dibedakan menjadi 2 yaitu faktor personal dan faktor situasional (Adiputra et al., 2021).

a. Faktor personal Keterampilan manusia

Stimulus yang diterima dari luar tidak langsung menimbulkan respon dari seseorang, namun dalam proses pengolahan terlebih dahulu dari orang tersebut yang disebut proses internalisasi. Faktor internal yang berpengaruh terhadap pembentukan Keterampilan yaitu:



1) Faktor biologis

Warisan biologis berupa DNA tidak hanya membawa warisan fisiologis dari generasi sebelumnya, tetapi juga membawa warisan Keterampilan dan kegiatan manusia termasuk agama, kebudayaan dan sebagainya.

2) Faktor sosio psikologis

Faktor sosio psikologis merupakan faktor internal yang berpengaruh terhadap terjadinya Keterampilan. Faktor sosio psikologis terdiri dari:

a) Sikap

Sikap merupakan komponen yang sangat penting, karena sikap cenderung bertindak dan berpersepsi. Sikap mengandung aspek penilaian atau evaluative terhadap objek dan mempunyai tiga komponen yaitu kognitif yang merupakan aspek intelektual, afektif yang merupakan aspek emosional yang berkaitan dengan pemahaman seseorang, dan kognitif yang merupakan aspek visual.

b) Emosi

Seseorang yang mengalami emosi disertai dengan gejala fisiologis yang kuat, maka emosi tersebut akan menimbulkan beberapa keuntungan yaitu sebagai pembangkit energy (energizer), pembawa informasi (messenger), dan merupakan sumber informasi tentang keberhasilan kita.



c) Kepercayaan

Kepercayaan seseorang bersifat rasional dan irasional. Kepercayaan dibentuk oleh pengetahuan, keutuhan dan kepentingan seseorang, namun kepercayaan yang didasarkan pada pengetahuan yang tidak benar dan lengkap akan menyebabkan kesalahan bertindak.

d) Kebiasaan

Kebiasaan merupakan aspek Keterampilan yang menetap, berlangsung secara otomatis dan tidak direncanakan, karena kebiasaan adalah hasil pelaziman yang dilakukan dalam waktu yang lama dan terus menerus.

e) Kemauan

Kemauan adalah hasil dari keinginan untuk mencapai tujuan yang begitu kuat, dimana kemauan tersebut dipengaruhi oleh kecerdasan dan energy yang diperlukan untuk mencapai tujuan.

b. Faktor situasional Keterampilan manusia

Faktor situasional mencakup faktor lingkungan dimana manusia tinggal, baik lingkungan fisik, social, budaya, ekonomi, politik, dan sebagainya. Faktor situasional tersebut mencakup:

1) Faktor ekologis

Faktor ekologis mencakup faktor alam, geografis, iklim, cuaca yang dapat mempengaruhi Keterampilan seseorang.

2) Faktor desain atau arsitektur

Struktur dan bentuk bangunan tempat tinggal dan pola pemukiman



dapat mempengaruhi Keterampilan seseorang yang tinggal di dalamnya.

3) Faktor temporal

Waktu pagi, siang, sore dan malam membawa pengaruh terhadap sikap dan Keterampilan seseorang. Pada pagi hari seseorang akan lebih rileks, santai dan hati yang senang dan gembira, sedangkan pada sore hari biasanya dalam kondisi buruk, murung, marah dan jengkel karena pengaruh lelah setelah beraktivitas atau bekerja seharian.

4) Suasana Keterampilan (*Behavior setting*)

Suasana yang ramai maupun suasana yang tenang dapat mempengaruhi Keterampilan seseorang.

5) Faktor teknologi

Perkembangan teknologi, terutama teknologi informasi sangat berpengaruh terhadap pola Keterampilan seseorang.

6) Faktor sosial

Peran faktor sosial terdiri dari umur, pendidikan, situasi, sosial dan agama akan berpengaruh terhadap Keterampilan seseorang. Faktor sosial juga mencakup lingkungan sosial, atau iklim sosial (*social climate*), dimana pada faktor ini dipengaruhi oleh faktor kepemimpinan pemimpin masyarakat setempat.



4. Bentuk perubahan Keterampilan

Perubahan Keterampilan dikelompokkan menjadi 3, yaitu:

a. Perubahan alamiah (*Natural Change*)

Sebagian perubahan Keterampilan manusia disebabkan secara alamiah. Apabila terjadi perubahan lingkungan fisik atau sosial budaya dan ekonomi dalam masyarakat sekitar, maka anggota – anggota masyarakat di dalamnya akan mengalami perubahan.

b. Perubahan terencana (*Planned Change*)

Perubahan terjadinya karena memang sudah direncanakan sendiri oleh individu atau subjek.

c. Kesiapan untuk berubah (*Readiness To Change*)

Apabila terjadi suatu inovasi atau program – program pembangunan di dalam masyarakat, maka sebagian orang sangat cepat untuk menerima inovasi atau perubahan (perubahan Keterampilan) namun ada juga sebagian orang yang lambat untuk menerima inovasi atau perubahan. Hal ini karena setiap orang memiliki kesiapan yang berbeda-beda untuk berubah.

D. Aplikasi SEHATI

Aplikasi SEHATI (Sistem Edukasi Kesehatan Anak Tumbuh Ideal Bebas Stunting) merupakan sebuah inovasi digital yang dikembangkan sebagai media edukasi untuk mendukung pencegahan stunting pada balita. Aplikasi ini dirancang khusus untuk meningkatkan pengetahuan ibu balita mengenai aspek-

penting dalam tumbuh kembang anak, seperti pola makan, pemberian ASI
sif, imunisasi dasar lengkap, serta pemantauan pertumbuhan. Inisiasi



pengembangan aplikasi ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan akan media edukatif yang mudah diakses, praktis, dan dapat digunakan secara berkelanjutan oleh ibu-ibu di tingkat komunitas, terutama di daerah dengan keterbatasan akses informasi.

Proses penyusunan konten dan fitur dalam aplikasi SEHATI dilakukan secara sistematis melalui metode Delphi dengan melibatkan 12 pakar dari berbagai bidang terkait, seperti dokter anak, bidan, ahli gizi, perawat komunitas, dan pakar teknologi informasi (Erika et al., 2024). Melalui tiga putaran diskusidan validasi, para pakar memberikan masukan yang komprehensif terhadap struktur konten edukasi, indikator keberhasilan, serta kemudahan penggunaan aplikasi. Hasil dari proses ini menghasilkan aplikasi yang tidak hanya valid secara ilmiah, tetapi juga relevan dengan kebutuhan lapangan dan kondisi nyata masyarakat.

Konten edukasi dalam aplikasi SEHATI disusun berdasarkan pedoman nasional dan internasional terkait pencegahan stunting, serta dibagi ke dalam beberapa modul tematik yang meliputi: gizi seimbang, pemberian ASI dan MP-ASI, imunisasi dasar lengkap, kebersihan dan sanitasi, serta pemantauan pertumbuhan anak. Setiap modul dilengkapi dengan materi dalam bentuk teks, infografis, video interaktif, dan kuis evaluatif yang dirancang untuk memperkuat pemahaman pengguna. Selain itu, aplikasi ini juga menyediakan fitur pencatatan pertumbuhan anak secara digital, yang membantu ibu dalam memantau perkembangan anak secara berkala. Aplikasi SEHATI telah diuji cobakan

di rumah oleh ibu yang memiliki balita stunting sebagai bagian dari uji efektivitas meningkatkan pengetahuan mereka (Erika et al., 2024).

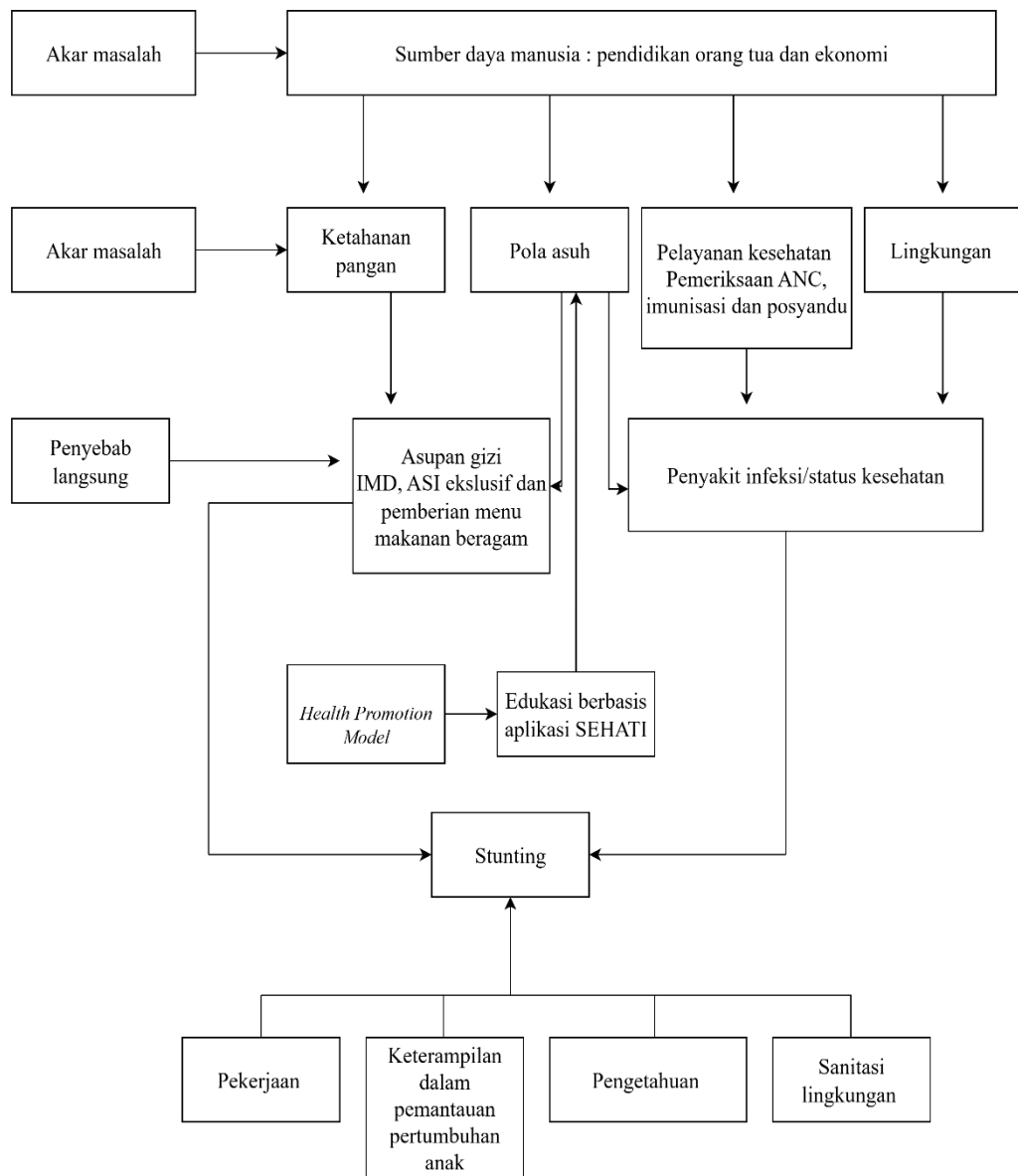


Uji coba dilakukan menggunakan pendekatan pre-test dan post-test yang menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada skor pengetahuan ibu setelah menggunakan aplikasi secara aktif selama periode tertentu. Hasil ini menunjukkan bahwa aplikasi SEHATI tidak hanya diterima dengan baik oleh pengguna, tetapi juga mampu meningkatkan literasi kesehatan ibu secara nyata, khususnya dalam aspek-aspek yang berkaitan langsung dengan pencegahan stunting. Dengan pendekatan yang berbasis bukti dan dikembangkan melalui proses kolaboratif bersama para pakar, aplikasi SEHATI menjadi contoh inovasi teknologi kesehatan yang aplikatif, terukur, dan berkelanjutan.

Kedepannya, aplikasi ini berpotensi untuk diadopsi secara lebih luas sebagai salah satu intervensi digital dalam program-program pencegahan stunting di berbagai wilayah Indonesia. Pengembangan lanjutan juga dapat mencakup fitur pelatihan kader dan penguatan pemantauan pertumbuhan berbasis komunitas, sehingga manfaatnya tidak hanya dirasakan oleh individu, tetapi juga oleh lingkungan sekitar secara lebih luas.



B. Kerangka Teori



Sumber : Fink et al., 2017; Beal et al., 2018; Kemenkes, 2018; UNICEF, 2021; Bagueune et al., 2023

